

BAB I

PENDAHULUAN

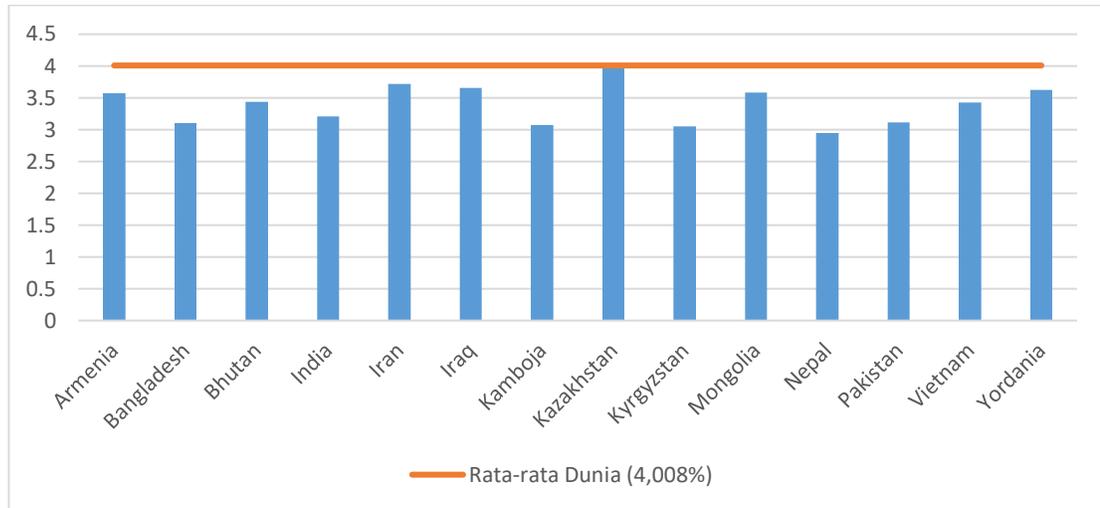
1.1. Latar Belakang

Meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi pada tiap periode dapat menjadi suatu faktor untuk mengetahui kesuksesan dalam pembangunan ekonomi (Abzad, 2022). Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam bidang ekonomi di sebuah negara pada waktu tertentu, dan dapat disertai dengan kenaikan pada kapabilitas produksi sebuah perekonomian, yang direalisasikan sebagai kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah tanda keberhasilan pada bidang ekonomi. Pada bentuk analisis makro, keseimbangan pendapatan nasional riil yang diraih sebuah negara dihitung dengan pertumbuhan ekonomi yang diperoleh (Dewi et al., 2013). Kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi, hal tersebut berkaitan dengan teori Thomas Robert Malthus yaitu kesejahteraan masyarakat diikuti dengan adanya GDP yang meningkat adalah salah satu bentuk keberhasilan pada bidang perekonomian di suatu negara (Abzad, 2022).

Di setiap negara, pertumbuhan ekonomi bergantung terhadap pertumbuhan faktor produksi yang bersifat kontinu, serta tabungan dan investasi sebagai faktor pendukung. Pada negara berkembang dan negara kurang berkembang, rendahnya tingkat persediaan modal dan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh rendahnya tingkat

tabungan dan investasi. Di negara berkembang, *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat menjadi pengganti utang, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan investasi. Menurut Harrod, (1939) dan Domar, (1946) pada model pertumbuhan yang sebelumnya, standar hidup dapat ditingkatkan dengan pembentukan modal, yang berdampak pada tingginya tingkat pertumbuhan (Sahoo et al., 2014).

Solow, (1956) melakukan kritik pada model pertumbuhan yang disampaikan oleh Harrod dan Domar. Solow berpendapat, pertumbuhan investasi dapat dilakukan dengan cara pembentukan modal yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja seiring berjalannya waktu. Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi lainnya, seperti yang disampaikan oleh Lucas, (1988) dan Rebelo, (1991), mereka memiliki pendapat bahwa memasukkan modal manusia beserta pengetahuan merupakan cara untuk memperluas modal. Romer, (1986) serta Grossman dan Heloman, (1991) berpendapat, pengembangan dan penelitian merupakan hasil dari modal pengetahuan yang dapat digunakan untuk menganalisa pertumbuhan dan variabel lain yang terkait. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam penelitian terdahulu terkait pertumbuhan, yang menunjukkan fungsi modal ataupun perubahan pada defenisi modal yaitu modal pengetahuan atau modal manusia (Sahoo et al., 2014). Hal tersebut dijelaskan juga oleh Kobrin, (2005) yang berpendapat bahwa banyak penyebab masuknya arus FDI seperti pengetahuan tentang teknologi, daya saing yang meningkat dan penciptaan lapangan pekerjaan (Adams, 2009).

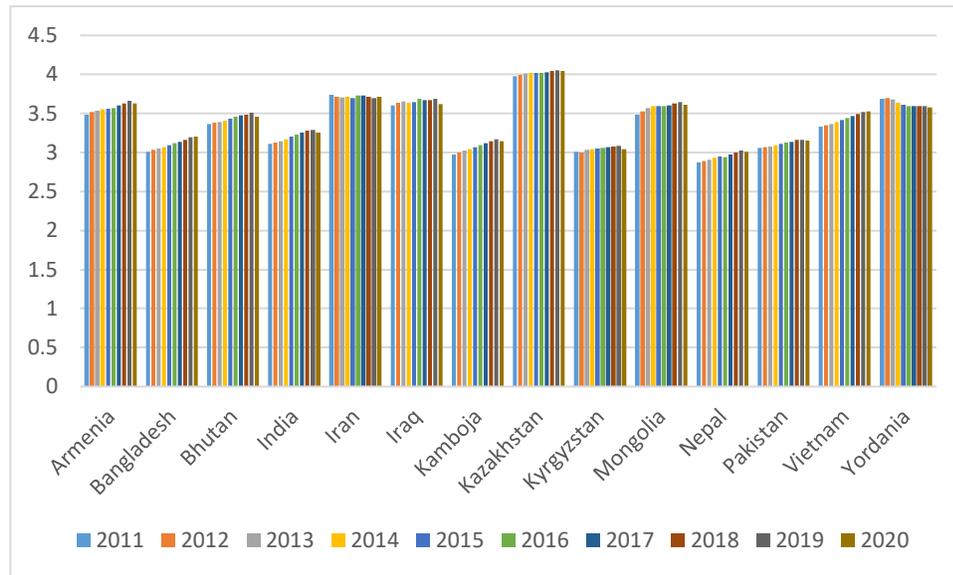


Grafik 1. 1 Data Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di 14 Negara Berkembang di Benua Asia terhadap Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat diketahui rata-rata pertumbuhan ekonomi negara Armenia, Bangladesh, Bhutan, India, Iran, Iraq, Kamboja, Kyrgyzstan, Mongolia, Nepal, Pakistan, Vietnam, dan Yordania berada dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia, dimana Armenia memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,572%, Bangladesh 3,106%, Bhutan 3,436%, India 3,206%, Iran 3,715%, Iraq 3,652%, Kamboja 3,06%, Kyrgyzstan 3,046%, Mongolia 3,584% Nepal 2,950%, Pakistan 3,114%, Vietnam 3,428%, dan Yordania sebesar 3,625% sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 4,008%. Negara Kazakhstan memiliki rata-rata

pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia, yaitu sebesar 4,021%.



Grafik 1. 2 Data Pertumbuhan Ekonomi 14 Negara Berkembang di Benua Asia
(constant 2015 US\$)

Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

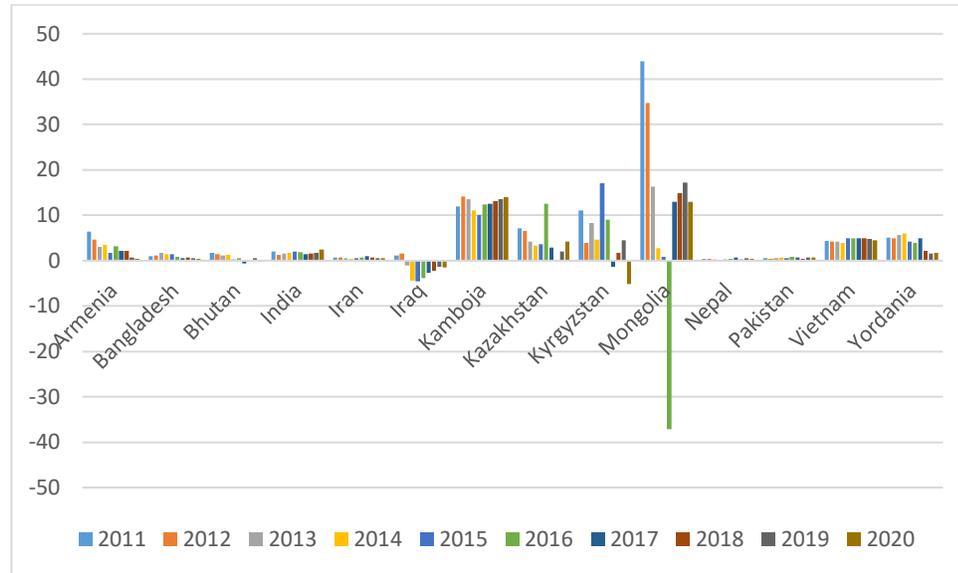
Pada Grafik 1.2 dapat diketahui bahwa negara Bangladesh dan Vietnam mengalami peningkatan dibidang ekonomi dari tahun ke tahun, akan tetapi mengalami kenaikan pada pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, sedangkan Negara Armenia, Bhutan, India, Kamboja, dan Pakistan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2020, masing-masing 0,030%, 0,048%, 0,033%, 0,018%, dan 0,013%. Negara Iran, Iraq, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Mongolia, dan Nepal mengalami pertumbuhan ekonomi yang bersifat fluktuatif, Iran mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,016% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya, dan mengalami

peningkatan pada tahun 2020 sebesar 0,010%. Iraq mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,013% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya, dan mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 0,062%. Kazakhstan mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,013% pada tahun 2019, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,016%. Kyrgyzstan mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,010% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya, dan mengalami penurunan sebesar 0,046% pada tahun 2020. Mongolia mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,014% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya, dan mengalami penurunan sebesar 0,028% pada tahun 2020. Nepal mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,023% pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya, dan mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 0,018%.

Pada tahun 2020, rata-rata negara berkembang yang berada di kawasan benua Asia mengalami pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan oleh Pandemi Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia. Pandemi ini mengakibatkan terbatasnya aktivitas social dan ekonnomi masyarakat sehingga menyebabkan perekonomian negara megalami penurunan. Menurut Ruch dan Ye, (2021), Max Roser, (2021), Ratna, (2020) dalam Khan et al., (2022) menyebutkan bahwa penurunan pada bidang ekonomi dunia disebabkan pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19), pandemi tersebut menyebabkan hambatan pada bidang ekonomi dan ekonomi regional. *World Health Organization* (WHO) menyarankan semua negara di dunia untuk menerapkan

karantina, pembatasan perjalanan, dan penutupan bisnis sementara, dimana hal tersebut menutup seluruh sektor ekonomi yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran.

Untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, Frenkel, (2004) berpendapat bahwa FDI dapat digunakan untuk mempercepat laju pertumbuhan sehingga dapat memenuhi ketidakseimbangan tabungan, membuka lapangan pekerjaan di negara tuan rumah, permintaan yang besar terhadap investasi dan memberi pengetahuan serta manajemen di negara tuan rumah yang berkaitan dengan maju dan mundurnya perekonomian (Mazenda, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai dengan penyediaan modal dan keahlian di bidang teknologi pada negara berkembang yang memiliki keterbatasan modal, hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan efisiensi marjinal modal dan dapat menciptakan kondisi yang stabil bagi FDI dan investasi swasta (Rao et al., 2020).



Grafik 1. 3 Data *Foreign Direct Investment* (FDI) 14 Negara Berkembang di Benua Asia

(dalam % of GDP)

Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

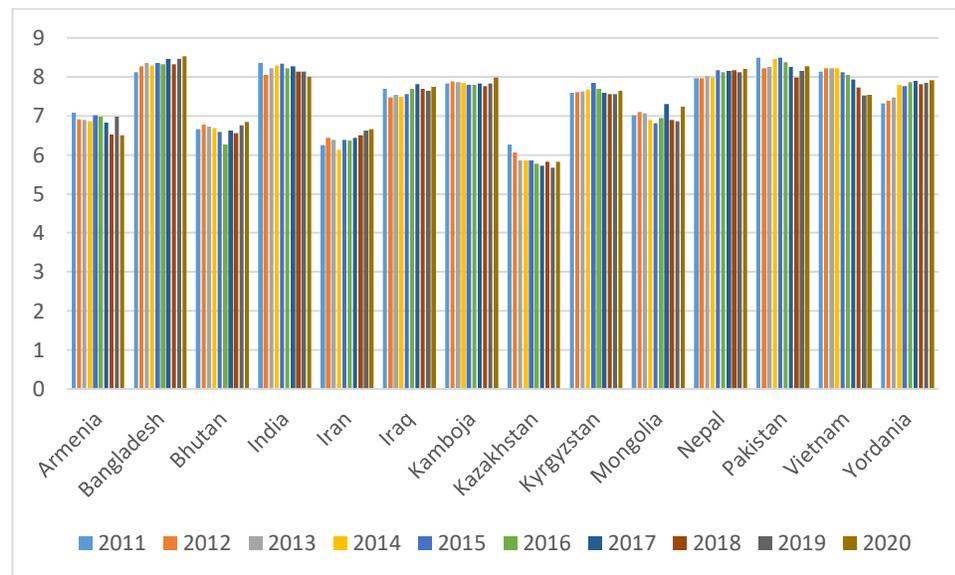
Berdasarkan Grafik 1.3 dapat diketahui bahwa pada 14 Negara Berkembang di Benua Asia periode tahun 2011-2020 memiliki *Foreign direct investment* yang fluktuatif. Negara Armenia mengalami penurunan FDI sebesar 0,273% pada tahun 2020, Bangladesh di tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 0,135% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama Bhutan mengalami minus FDI sebesar 0,119%, angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan FDI Negara Bhutan di tahun 2017 yaitu minus 0,675%. Di tahun 2020 juga Negara India mengalami kenaikan FDI menjadi 2,412%, kenaikan FDI India adalah sebesar 0,625% dari tahun sebelumnya. Iran mengalami kenaikan FDI sebesar 0,028%, Iraq dari tahun 2013 hingga 2020 mengalami minus di angka FDI, Kamboja dan Kazakhstan mengalami kenaikan FDI

pada tahun 2020 masing-masing 0,487% dan 2,166%. Mongolia pada tahun 2016 mengalami penurunan FDI yang cukup drastis, angka ini sangat mencolok dibandingkan negara-negara yang lain, yaitu sebesar 37,172%, dan pada tahun 2011 Mongolia juga memiliki FDI yang paling tinggi dibandingkan negara yang lain pada penelitian ini yaitu sebesar 43,912%. Nepal di tahun 2020 mengalami penurunan FDI menjadi 0,378%, penurunan ini adalah sebesar 0,164% dari tahun sebelumnya. Kemudian di negara Pakistan mengalami penurunan sebesar 0,012% yaitu dari 0,696% menjadi 0,684%. Vietnam mengalami penurunan FDI sebesar 0,262% pada tahun 2020 dan Yordania mengalami kenaikan FDI sebesar 0,098% pada tahun 2020.

Minusnya angka FDI di Negara Iraq disebabkan oleh konflik dan ketidakstabilan politik di Negara Iraq, sehingga menyebabkan kurangnya minat investor untuk menginvestasikan asetnya di negara tersebut. Negara Mongolia mengalami minus yang paling tinggi dibandingkan negara lain yang diteliti, disebabkan oleh menurunnya harga komoditas global yang menyebabkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi di Mongolia. Minusnya angka FDI pada Negara Bhutan disebabkan oleh ukuran negaranya yang lebih kecil dibandingkan negara yang lainnya, terlihat sangat kontras jika dibandingkan dengan wilayah Asia Timur yang memiliki arus masuk FDI yang signifikan. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi arus masuk FDI pada Negara Bhutan mengalami minus yaitu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Bhutan memiliki batasan pada arus masuk investasi serta melarang investasi pada 16 bidang meliputi media/penyiaran, hotel berbintang

tiga, senjata, tembakau, dll. Pemerintah Bhutan menetapkan kebijakan yang menyebabkan proses persetujuan untuk arus investasi menjadi rumit, pihak yang terlibat yaitu Kementrian Urusan Perekonomian. Selain itu, pemerintah Bhutan juga membatasi ekuitas terutama pada bidang manufaktur yang mempersulit perusahaan asing untuk dapat berinvestasi di Negara Bhutan (World Bank, 2019).

Selain FDI, *Foreign Aid* (AID) atau bantuan asing dapat membantu negara-negara berkembang sebagai sumber modal bagi negara penerima. Rajan et al., (2005) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat AID yang diterima oleh negara-negara berkembang.

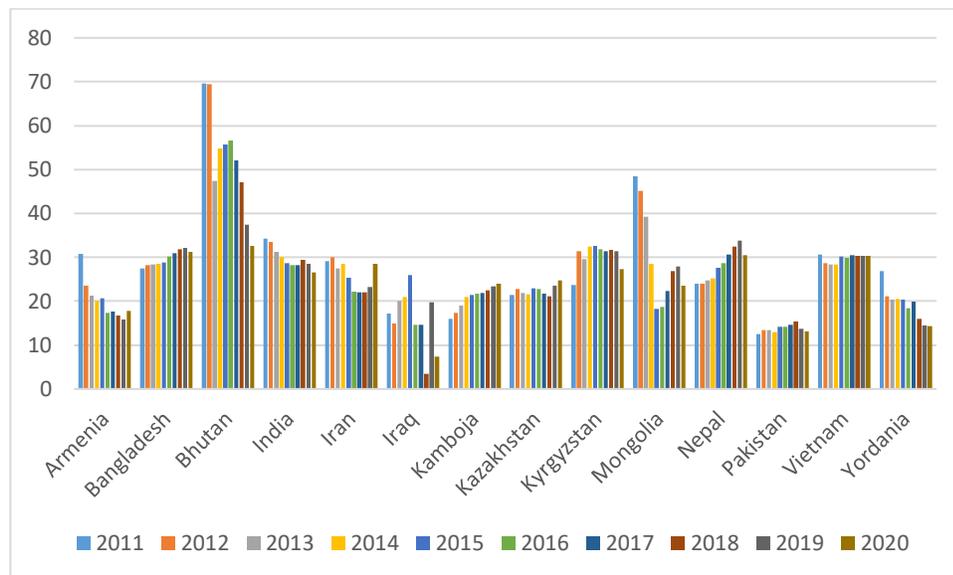


Grafik 1. 4 Data *Foreign Aid* (AID) 14 Negara Berkembang di Benua Asia
(dalam % of GDP)

Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

Grafik 1.4 menunjukkan data AID 14 negara berkembang yang berada di kawasan benua Asia periode 2011-2020, dapat disimpulkan bahwa AID pada negara yang diteliti bersifat fluktuatif. Terlihat bahwa tingkat AID tertinggi berada di negara Bangladesh dan AID terendah berada di negara Kazakhstan.

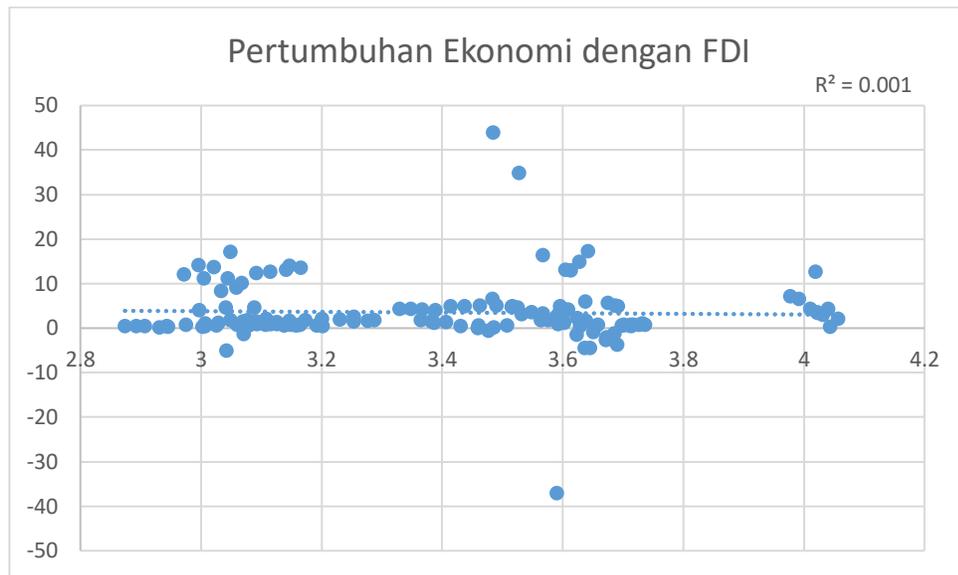
Faktor lain yang dapat menjadi sumber modal bagi negara-negara berkembang yaitu *Domestic Investment (DI)* atau investasi lokal, Feldstein dan Horioka, (1980) menyatakan bahwa DI memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. DI dapat merangsang peningkatan produksi, inovasi, dan peningkatan produktivitas yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.



Grafik 1. 5 *Domestic Investment (DI)* 14 Negara Berkembang di Benua Asia
(dalam % of GDP)

Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

Pada Grafik 1.5 terlihat bahwa DI di 14 negara berkembang yang berada di kawasan benua Asia bersifat fluktuatif, DI tertinggi berada pada negara Bhutan dan terendah berada di Negara Pakistan.



Grafik 1. 6 *Scatter Plot* Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan FDI 14 Negara Berkembang di Benua Asia

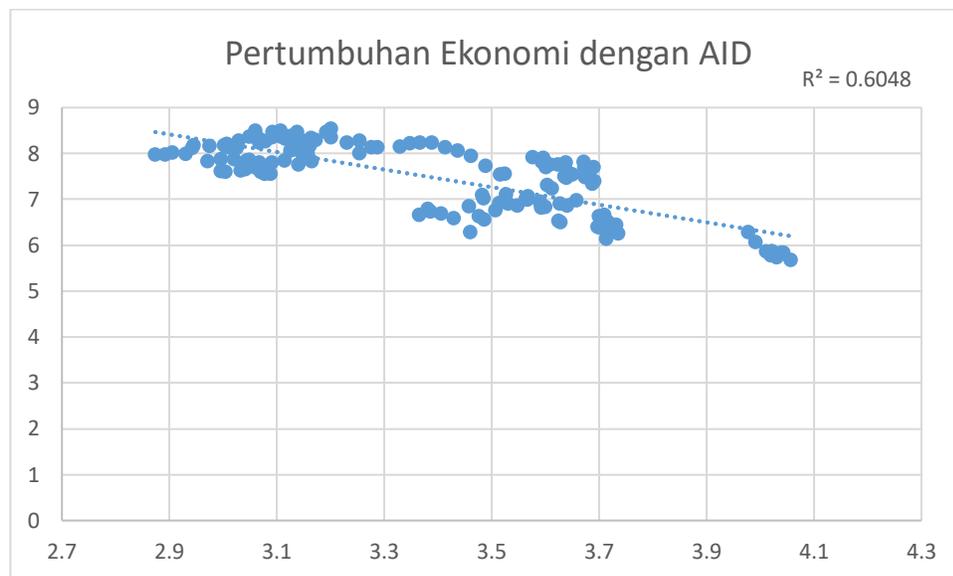
Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

Berdasarkan Grafik 1.6 dapat diketahui bahwa $R^2 = 0,001$ maka dapat diketahui koefisien $R = 0,031$ yang berarti bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *foreign direct investment* di 14 negara berkembang di benua Asia pada tahun 2011-2020 hubungan yang positif antara FDI dengan pertumbuhan, namun memiliki korelasi yang sangat rendah.

Menurut Fayyisa dan El-Kaissy, (1999) dalam Younsi et al., (2021) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diraih dengan adanya bantuan asing. Bantuan asing atau *Foreign Aid* adalah tujuan penting untuk negara berkembang yaitu dalam bentuk promosi pembangunan di bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Negara-negara dengan arus masuk investasi yang rendah, sangat mengharapkan bantuan dari luar negeri untuk membiayai kegiatan perekonomian yang ada di negaranya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tapi selama berpuluh tahun tetap menjadi pertanyaan terkait hubungan empiris antara bantuan dan pertumbuhan oleh para ahli.

Bantuan luar negeri (*foreign aid*) memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pada bidang ekonomi di negara-negara berkembang, hal ini menjadi topik perdebatan oleh para ahli karena bantuan luar negeri memiliki keterkaitan terhadap penurunan angka kemiskinan di negara-negara berkembang. Misalnya, menurut Papanek, (1973), Dowling dan Hiemenz, (1982), Gupta dan Islam, (1983), Hansen dan Tarp, (2000), Burnside dan Dollar, (2000), Gomanee, *et al.*, (2003), Dalgaard *et al.*, (2004), dan Karras, (2006), mereka berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui bantuan asing, hal ini dilihat dari dampak positif dari hubungan antara *foreign aid* terhadap pertumbuhan ekonomi. Burnside dan Dollar, (2000) dan Brautigam dan Knack, (2004) menemukan dampak negatif antara *foreign aid* terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan menurut Mosley, (1980), Mosley, *et al.*, (1987), Boone, (1996), Jansen dan Paldam, (2003) menemukan bahwa tidak ada

keterkaitan antara *foreign aid* dengan pertumbuhan ekonomi. Perlu diperhatikan walaupun Burnside dan Dollar, (2000) menemukan efek yang positif, kesimpulan yang didapatkan berlaku untuk ekonomi yang digabungkan dengan perdagangan, kebijakan fiskal, dan moneter yang baik. Studi yang dilakukan oleh Doucouliagos dan Paldam, (2009) menemukan efek *foreign aid* terhadap pertumbuhan ekonomi menyebar jauh dan menambahkan sampai positif kecil, tapi tidak signifikan dan memiliki pengaruh pada pertumbuhan. Hasil korelasi nol belum dapat ditangani (Ekanayake dan Chatrna, 2007).



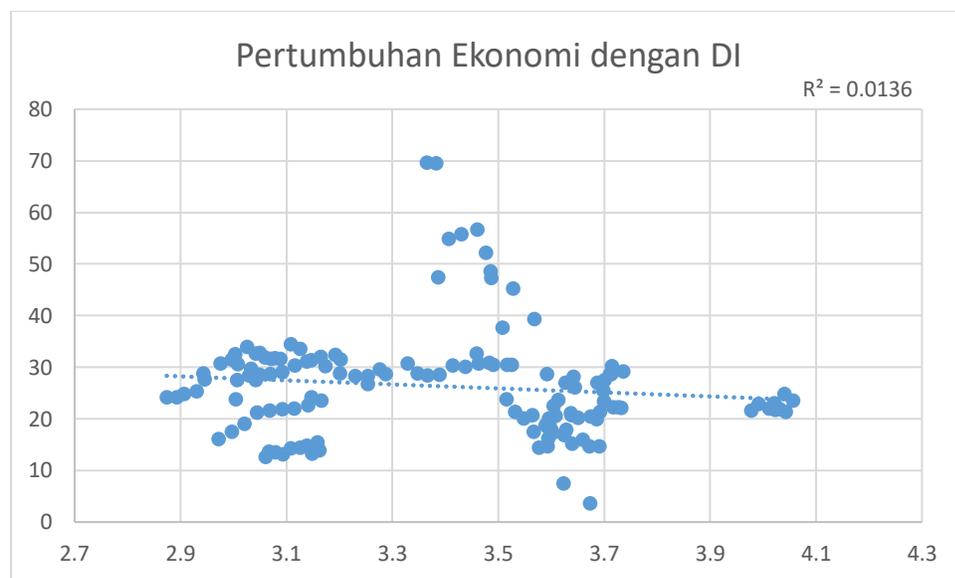
Grafik 1. 7 *Scatter Plot* Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan AID 14 Negara Berkembang di Benua Asia

Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

Dari Grafik 1.7 dapat disimpulkan bahwa nilai $R^2 = 0,1559$ sedangkan nilai koefisien determinasinya atau $R = 0,3949$, ini memperlihatkan bahwa korelasi antara

pertumbuhan ekonomi dengan *foreign aid* negara-negara berkembang di benua Asia di tahun 2011-2020 memiliki hubungan yang negatif dengan korelasi yang kuat.

Selain bantuan luar negeri (*foreign aid*) dan investasi asing langsung (*foreign direct investment*), faktor lain yang dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah investasi lokal (*domestic investment*), berbeda dengan FDI yang arusnya berasal dari luar negeri, *domestic investment* bersumber dari investasi masyarakat negaranya sendiri, dengan faktor ini memiliki pengaruh penting untuk sebuah negara dalam bidang ekonomi. Hal ini dibuktikan oleh Adams, (2009) dalam penelitiannya yang menemukan hubungan positif antara FDI dan DI yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.



Grafik 1. 8 *Scatter Plot* Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan DI 14 Negara Berkembang di Benua Asia

Sumber : World Development Indicators 2011-2020, data diolah

Dari Grafik 1.8 dapat disimpulkan bahwa nilai $R^2 = 0,0136$ sedangkan nilai koefisien determinasinya atau $R = 0,0116$, ini memperlihatkan bahwa korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan *domestic investment* negara-negara berkembang di benua Asia di tahun 2011-2020 memiliki hubungan yang negatif dengan korelasi yang sangat lemah.

Untuk membangun pertumbuhan ekonomi dan angka kesejahteraan hidup masyarakat, suatu negara membutuhkan bantuan dari negara lain, terutama negara berkembang sangat memerlukan bantuan dari negara lain. Investasi asing langsung, bantuan negara asing, dan investasi lokal sangat menarik untuk dibahas, karena dengan factor-faktor tersebut dapat meningkatkan penambahan modal suatu negara, diiringi dengan pertumbuhan ekonomi bagi negara penerima bantuan atau investasi tersebut. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Foreign Direct Investment, Foreign Aid, dan Domestic Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi 14 Negara Berkembang di Benua Asia Periode 2011-2020**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa *Foreign Direct Investment* memiliki peranan yang bersifat positif pada pertumbuhan ekonomi namun memiliki korelasi yang sangat rendah, pada periode yang sama *Foreign Aid* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta memiliki korelasi yang kuat, *Domestic Investment* juga memiliki pengaruh yang negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi dengan korelasi yang sangat lemah. Menurut beberapa teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa bantuan asing berperan penting pada pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Oleh karena itu, untuk melihat fakta yang terjadi di lapangan, perlu dilakukan penelitian apakah hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *Foreign Direct Investment*, *Foreign Aid* dan *Domestic Investment* sudah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi atau belum. Selain itu faktor lainnya yang terkait menjadi pendukung untuk mengidentifikasi apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang yang berada di kawasan benua Asia yakni Negara Armenia, Bangladesh, Bhutan, India, Iran, Iraq, Kamboja, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Mongolia, Nepal, Pakistan, Vietnam, dan Yordania

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penulis yaitu untuk mengetahui hubungan atau korelasi yang sebenarnya terjadi antara variabel *Foreign Aid* terhadap pertumbuhan ekonomi dan untuk melihat pengaruh dari *Foreign Direct Investment* (FDI), *Domestic Investment* (DI), dan satu set variabel control yang terdiri dari *Government Expenditure* (GOV), *Trade Openness* (TRADE), *Inflation* serta *Labor Force* (LABOR) terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara individu maupun bersama di 14 negara berkembang di benua Asia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ekonomi dan dapat menjadi literatur bagi para peneliti yang berkaitan dengan *Foreign Aid, Foreign Direct Investment, Domestic Investment, Government Expenditure, Trade Openness, Inflation, Labor Force*, dan Pertumbuhan Ekonomi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi atau menambah pengetahuan penulis terkait *Foreign Direct Investment, Foreign Aid, Domestic Investment, Government Expenditure, Trade Openness, Inflation*, dan *Labor Force* terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia Selatan.

2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemerintah dalam perencanaan pembangunan ekonomi nasional dan bisa menjadi bahan untuk melakukan penimbangan dalam mengambil kebijakan ekonomi.

3. Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi civitas akademik atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.